

PENGERTIAN STUDI ISLAM, ISLAM SEBAGAI SUMBER, DEFINISI METODE, DAN RUANG LINGKUP STUDI ISLAM

Atikah Rahmah Nasution¹, Andrini Rosa Putri Siregar², Muhammad Royhan Daulay³

¹Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

¹atikahrahmahnst1008@gmail.com, ²andrinirosaputri@gmail.com, ³Journalmarpokat@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang pengertian studi Islam, Islam sebagai sumber, definisi metode, dan ruang lingkup studi Islam. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*literatur review*). Data yang diperoleh bersumber dari literatur keperpustakaan baik buku maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan pengertian studi Islam, Islam sebagai sumber, definisi metode, dan ruang lingkup studi Islam. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode konten analisis. Penelitian ini memberikan penjelasan dari sumber-sumber yang dapat dipercaya mengenai penjelasan tentang pengertian studi Islam, Islam sebagai sumber, definisi metode, dan ruang lingkup studi Islam. Hasil analisis yaitu bahwa pengertian studi Islam merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala aspek yang berkaitan dengan agama Islam, baik dari segi ajaran, sejarah, budaya, hingga praktik kehidupan sehari-hari umat muslim. Dalam konteks akademik, studi islam bukan hanya terbatas pada kajian teks-teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga mencakup analisis terhadap konteks sosial, politik, dan ekonomi yang membentuk tradisi islam diberbagai belahan dunia. Di dalam Islam memiliki sumber ajaran dan hukum dalam Islam mengenai Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran yang bersifat pedoman dan pokok global dengan menerangkan tentang kaidah-kaidah syariat serta hukumnya yang cocok diterapkan di segala zaman dan tempat. Definisi metode dapat disimpulkan bahwa cara atau ilmu yang digunakan untuk menemukan sesuatu melalui penelusuran ilmiah atau dengan tata cara tertentu dalam menemukan sebuah kebenaran dan ia juga tergantung dari realita yang dikaji. Ruang lingkup studi Islam secara garis besar terdapat dua bentuk pendekatan dalam kajian Islam: teologis dan sejarah agama-agama.

Kata Kunci: Pengertian Studi Islam, Islam Sebagai Sumber, Definisi Metode, Ruang Lingkup Studi Islam

Abstract

This study aims to explain the meaning of Islamic studies, Islam as a source, the definition of methods, and the scope of Islamic studies. The research method used is a literature review. The data obtained were sourced from library literature, including books and articles related to the definition of Islamic studies, Islam as a source, definitions of methods, and the scope of Islamic studies. The collected data were analyzed using content analysis methods. This research

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

provides an explanation from reliable sources regarding the explanation of the meaning of Islamic studies, Islam as a source, definition of methods, and scope of Islamic studies. The results of the analysis are that the definition of Islamic studies is a scientific discipline that studies all aspects related to the Islamic religion, both in terms of teachings, history, culture, and the daily life practices of Muslims. In an academic context, Islamic studies are not only limited to the study of sacred texts such as the Qur'an and Hadith, but also include analysis of the social, political, and economic contexts that shape Islamic traditions in various parts of the world. In Islam, there is a source of teachings and laws in Islam regarding the Qur'an, which is a source of teachings that is a guideline and a global principle by explaining the rules of sharia and its laws which are suitable for application in all times and places. The definition of a method can be concluded as a way or science used to discover something through scientific research or a specific procedure to find the truth, and it also depends on the reality being studied. Broadly speaking, there are two approaches to Islamic studies: theological and historical.

Keywords: *Understanding Islamic Studies, Islam As A Source, Definition Of Method, Scope Of Islamic Studies*

Pendahuluan

Islam sebagai agama memiliki seperangkat hukum yang mendasari prinsip-prinsip dan norma-norma dalam kehidupan umatnya. Sumber pokok hukum Islam terdiri dari Al-Qur'an dan Hadist, yang bersama-sama membentuk dasar hukum dan pedoman etika bagi umat Islam (Marelan et al., n.d.). Analisis mendalam terhadap kedua sumber ini menjadi penting untuk memahami prinsip-prinsip hukum Islam yang relevan dengan kehidupan kontemporer.

Setiap ajaran tentunya memiliki hukum yang mengikat para pengikutnya. Dalam Islam, ada beberapa sumber hukum yang mengatur tindakan pengikut (Muslim) dalam upaya mereka untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi. Sumber hukum Islam merupakan landasan utama memperoleh instint hukum (Sarnoto et al., 2021). Oleh karena itu, segala sesuatu yang menjadi pokok persoalan harus didasarkan pada sumber hukumnya.

Meskipun Islam memiliki seperangkat hukum yang komprehensif, banyak umat Islam dan bahkan non-Muslim mengalami ketidakpahaman terhadap substansi hukum Islam (Anwar, 2023). Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber hukum utama, yakni Al-Qur'an dan Al-Hadis, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik.

Al-Qur'an sebagai kitab suci utama dan Al-Hadis sebagai sumber hukum kedua sangat penting untuk dipahami dalam keseimbangan yang seimbang (Miftachurrozaq et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keselarasan antara keduanya agar dapat memberikan pandangan yang holistik terhadap hukum Islam.

Di zaman saat ini Islam berkembang sangat pesat di beberapa negara. Bila dibandingkan dari Islam yang dahulu dan sekarang tentunya sangat berbeda, tentunya yang berbeda bukanlah ajarannya akan tetapi ranah atau ruang lingkup Islam itu sendiri. Dahulu Islam hanya dianut oleh masyarakat sekitar Jazirah Arab saja atau dalam skala kecil. Berbeda dengan saat ini, Islam sudah dikenal oleh masyarakat seluruh dunia. Bahkan di negara yang mayoritas penganut non muslim pun, pasti terdapat orang yang memeluk agama Islam walaupun minoritas.

Saking familiarnya Islam di telinga masyarakat dunia dan agama yang ajarannya masih sangat murni, artinya tak berubah-ubah dari pada agama selain Islam. Hal itu membuat daya tarik tersendiri bagi semua kalangan untuk mengklaim akan keabsahan agama ini. Ditambah

kehadiran sang missionari agama Islam yakni manusia mulia yang bernama Nabi Muhammad SAW. Sosoknya yang sederhana, murah hati, menghargai sesama, tidak gampang marah, dan akhlak yang sangat mulia, membuat banyak para pemikir atau cendekia Eropa yang memberikan peringkat tertinggi atau nomor satu sebagai manusia yang paling berpengaruh. Turunnya Al-Qur'an juga membawa rahmat tersendiri bagi Islam, karena saat ini banyak para ilmuwan-ilmuwan Eropa yang memilih masuk Islam sebab Al-Qur'an yang memiliki kesesuaian dengan sains.

Oleh karena itu, saat ini banyak orang yang ingin mengkaji dan mengetahui Islam. Bahkan orang yang bukan pemeluk Islam sekalipun. Di Eropa Islam sudah dikaji dan dipelajari tanpa harus memasuki agama Islam. Hal ini sering disebut dengan Islamic Study. Sebagai agama yang komprehensif, fleksibel tentu Islam memberikan seluas-luasnya kepada siapa saja yang ingin mempelajari agama Islam. Banyaknya negara non muslim yang mempelajari agama Islam, tentu membuat tantangan tersendiri bagi pemeluk agama Islam sejati untuk lebih giat lagi mempelajari Islam secara mendalam. Walau biar bagaimanapun juga kita sebagai umat Islam sejati harus bisa mengawasi Islam, memberikan proteksi terhadap tersebarnya agama Islam secara universal. Sehingga hal-hal yang menyimpang, membelokkan, merubah, dan menyesatkan agama Islam bisa terbantahkan dengan mudah.

Maka dari hal di atas, timbul sebuah pertanyaan mendasar; apakah pengertian studi Islam, Islam sebagai sumber, definisi metode dan ruang lingkup studi Islam seperti apakah yang digunakan dalam studi Islam. Dalam artikel ini, akan membahas permasalahan-permasalahan itu semua secara lebih spesifik, mata kuliah ini bertujuan untuk mengenalkan mahasiswa memahami aspek-aspek ajaran Islam secara mendasar. Dengan hadirnya mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui dan memahami Islam secara utuh, kompherensif dan inklusif.

Penulis membuka dengan mengangkat gagasan bahwa studi Islam selama ini sering ditempatkan dalam paradigma pusat-peripheri (center-periphery), di mana pusat seringkali dianggap sebagai wilayah yang dianggap lebih 'otentik', lebih berotoritas atau memiliki kontrol intelektual atas cara Islam dikaji, sedangkan daerah lain dianggap sebagai perifer (Noorhaidi, n.d.).

Artikel ini muncul dalam momen penting: peluncuran jurnal *Islamic Studies Review* di UIII dan kebutuhan refleksi kritis terhadap bagaimana studi tentang Islam dijalankan, oleh siapa, dan dengan perspektif serta metodologi seperti apa. Hasan menyebut karya *After Orientalism* yang diedit oleh Francois Pouillon dan Jean-Claude Vatin (2014) sebagai salah satu titik rujukan yang memperlihatkan pergeseran fokus dari pusat ke perifer dalam bidang studi Islam. Dengan demikian, editorial ini bermaksud mendorong pemikiran baru agar studi Islam tidak hanya mendengarkan suara dari yang dianggap 'pusat', tetapi juga mengakui, memberi ruang, dan mengangkat suara, otoritas, dan otentisitas dari 'peripheri'.

Salah satu tujuan adalah untuk mengajak para akademisi agar mendekati studi Islam dengan mempertimbangkan berbagai sumber, perspektif, dan pengalaman yang selama ini mungkin kurang diperhatikan karena dominasi paradigma yang sentralis. Hasan mengajak agar studi Islam didecenter (menggeser pusat) yaitu mengalihkan fokus agar memperluas sudut pandang, termasuk dari yg tradisional dianggap "pinggiran".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif karena sifat kualitatif dari data yang dikumpulkan dan dianalisis tidak menggunakan angka-angka (I.N. Sari et al., 2022). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Sukmadinata mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan dengan hati-hati, termasuk deskripsi rinci dan temuan analisis dokumen dan catatan-catatan (Muftahatus, 2022).

Penelitian ini bertumpu pada penelitian *library research*, yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dengan cara menelaah secara kritis dan seksama

bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian semacam ini, bahan pustaka digunakan sebagai titik awal untuk mendeduksi pengetahuan yang ada, sebagai sumber ide untuk mengeksplorasi ide-ide baru, sebagai dasar untuk mengembangkan kerangka teori baru, dan sebagai sarana pemecahan masalah(sari novita ifit, 2022).

Metode pengumpulan data dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen catatan tertulis dengan pernyataan-pernyataan tertulis yang telah disiapkan oleh suatu lembaga atau perseorangan dengan maksud untuk meneliti suatu peristiwa. Ini berguna untuk sumber data, bukti, informasi alami yang sulit ditemukan, dan peluang untuk lebih memperluas pengetahuan tentang sesuatu yang diselidiki(Muhammad, 2021). Teknik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan metode content analysis, yaitu analisis informasi data yang dapat meng gambarkannya secara objektif dan metodis sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid.

Hasil dan Pembahasan

Studi Islam secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Arab, yaitu *Dirasah Islamiyah* sedangkan di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*. Secara harfiah, studi Islam adalah kajian mengenai hal-hal yang terkait dengan Islam. Dalam pengertian sederhana, studi Islam merupakan upaya untuk mempelajari hal-hal yang terkait dengan agama Islam secara sadar dan sistematis. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui, memahami, dan membahas dengan mendalam segala aspek yang berkaitan dengan agama Islam, termasuk ajaran sejarah dan praktik-praktiknya dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya(ABD.WAHIB, 2020).

Studi Islam sangatlah penting untuk kita pelajari sebagai umat Islam yang sejati. Tentu dengan hadirnya studi Islam menjadi urgensi yang sangat tinggi bagi umat muslim, yang hanya mengaku muslim akan tetapi hanyalah sebagai simbol atau aksesoris KTP saja, atau mengaku muslim tapi perilaku kesehariannya sama sekali tidak menampakkan bahwa seorang muslim. Ditambah kehadiran teknologi yang membawa dampak tidak hanya positif tetapi juga negatif. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi umat muslim untuk memproteksi dan menghadapi budaya modern dengan tendensi terkiblat ke Barat, yang terus-menerus menggerus nilai-nilai keislaman masyarakat muslim.

Al-Qur'an merupakan sumber umum hukum Islam, sehingga banyak hukum yang diuraikan secara global dan ada pula yang dirinci. Secara umum penjelasan Al-Qur'an terdiri dari tiga cara, yaitu, Ijmali (Global): Uraian Al-Qur'an bersifat umum, sedangkan sunnah Nabi akan menjelaskan lebih rinci. Seperti perintah mendirikan shalat, membayar zakat, dan penjelasan lafadz yang tidak jelas artinya. Tafshili (Terperinci): Al-Qur'an menjelaskan kitab Taurat secara rinci, dan dikaitkan dengan penjelasan-penjelasan yang terperinci, sedangkan sunnah Nabi merupakan penguat bagi penjelasan Al-Qur'an. Contohnya, hukum waris, tata cara dan hitungan dalam thalaq mahram, tata cara li'an antara suami dan istri, dan penetapan hukuman dalam kasus pidana hudud. Isyarah (Isyarat): Penjelasan Al-Qur'an terbatas pada prinsip-prinsip hukum, baik secara implisit maupun langsung.

Selain ketiga metode tersebut (ijmali, tafshili, isyari) ada bagian lain dari metode menurut Firdaus, yang menurut Al-Qur'an menjelaskan hukum secara sempurna (kafah), global (ijmali), tanda-tanda. Satu-satunya perbedaan adalah cara "sempurna" dan "detail". Contoh penjelasan yang sempurna adalah perintah puasa, dalam hal ini fungsi sunnah Nabi adalah untuk memperkuat makna Al-Qur'an. Menurut pendapat penulis, sama dengan metode tafshili, namun istilahnya berbeda. Sumber hukum Islam adalah wahyu Allah SWT yang dituangkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Jika kita telaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hukum, ternyata ayat-ayat yang menunjukkan hukum-hukum yang lumayan terperinci hanya mengenai hukum ibadah dan hukum keluarga. Adapun hukum-hukum dalam arti luas, seperti masalah kebendaan, ekonomi, perjanjian, kenegaraan, tata negara dan hubungan internasional, pada umumnya hanya merupakan pedoman-pedoman dan garis besar. Al-Qur'an sebagai wahyu diturunkan pada Muhammad SAW sebagai bukti kerasulan, dan keutamaan beliau adalah memberikan penjelasan berupa hadits-hadits yang menjelaskan ayat. Jadilah Al-Qur'an dan

Hadits dua pegangan utama umat Islam untuk menjalani hidup, agar mendapatkan berkah dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Sumber hukum Islam yang disepakati ulama ada empat yaitu , Al-Qur'an: Al Qur'an secara bahasa berasal dari kata qara'a berarti bacaan atau dibaca. Secara istilah, Al Qur'an merupakan firman Allah SWT, yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril yang diriwayatkan dengan cara mutawatir. Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan utama dalam menghukumi persoalan dalam kehidupan. Hadist: Hadist secara bahasa artinya berita atau sesuatu yang baru, sedangkan menurut istilah, hadist adalah segala perkataan, perbuatan, maupun taqrir yang dilakukan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, hadist terbagi tiga yaitu hadist Qauliyah, Fi'liyah dan Taqririyah, sementara itu ada yang berpendapat hadist Hammiyah termasuk kategori hadist.

Ijma': Ijma' merupakan sumber hukum Islam ketiga setelah Al Quran dan Hadis. Ijma merupakan kesepakatan para mujtahid dalam memutuskan suatu masalah sesudah Rasulullah SAW wafat pada suatu peristiwa. Ijma merupakan salah satu dalil syara yang memiliki tingkat kekuatan argumentatif setingkat di bawah dalil-dalil nash (Al-Qur'an dan Hadits). Ijma' merupakan dalil pertama setelah Al-Qur'an dan Hadits, yang dapat dijadikan pedoman dalam menggali hukum-hukum syara. Qiyas: Sumber hukum Islam keempat yakni Qiyas. Arti Qiyas yakni menetapkan hukum atas suatu kejadian yang tidak ada dasar nash dengan cara membandingkan kepada suatu kejadian lain yang telah ditetapkan hukumnya berdasarkan nash karena ada persamaan illat antara kedua kejadian.

Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002, hlm. 740) yang dimaksud dengan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Bisa juga diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian.

Secara istilah metode adalah suatu cara atau langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode bisa digunakan dalam berbagai konteks dan defenisinya bisa sedikit berbeda tergantung bidangnya sebagai contoh dalam pendidikan metode adalah cara pendekatan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, contoh metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Sedangkan metode dalam studi islam adalah pendekatan atau cara-cara sistematis yang digunakan untuk mempelajari, memahami, dan menganalisis ajaran Islam dari berbagai aspek, baik teologis, historis, filosofis, sosial, maupun hukum. Dan juga metode studi islam dapat diartikan sebagai alat bantu ilmiah yang sangat penting agar pemahaman terhadap Islam menjadi lebih luas, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan modern, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasarnya.

Bagian pembahasan artikel ini menguraikan berbagai aspek teoritik dan aplikasi pendekatan sosiologi dalam kajian Islam. Beberapa poin penting dalam pembahasan antara lain (Hasni & Kambali, 2023), Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam: Penulis menyampaikan bahwa pendekatan sosiologi dikaitkan dengan teori-teori sosial, namun dijadikan alat dalam menganalisis fenomena keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan pola sosial, struktur, stratifikasi dalam kelompok masyarakat muslim. Analisis Tiga Pendekatan Sosiologi, artikel ini membahas secara relatif ketiga pendekatan utama yaitu: Struktural-Fungsional: Menekankan peran fungsi lembaga sosial, norma, stabilitas sosial, dan bagaimana agama Islam dapat dilihat sebagai komponen dalam struktur masyarakat yang menjaga keteraturan sosial. Pendekatan Konflik/ Marxian: Melihat agama sebagai alat (cerminan) konflik kekuasaan, stratifikasi, dan dominasi dalam masyarakat. Interaksionisme Simbolik: Menyoroti makna simbolik, interpretasi individu atau kelompok dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial.

Penulis menggunakan ketiga perspektif ini untuk menjelaskan bagaimana agama Islam dapat dipahami dalam interaksinya dengan dinamika sosial. Masalah dan prospek pendekatan sosiologi dalam studi islam: Salah satu tantangan adalah bahwa teori-teori sosiologi "besar"

sering kali dikembangkan di masyarakat Barat, sehingga bisa kurang cocok bila diterapkan di konteks masyarakat non-Barat atau lokal. Kebutuhan adaptasi teori agar sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan keagamaan lokal. Potensi pengembangan kajian dengan integrasi pendekatan sosiologi ke dalam disiplin keislaman agar Islam dan masyarakat dapat dipahami lebih menyeluruh. Karya Utama dan Kontribusi Pemikiran Islam-Sosiologi: Artikel ini turut membahas tokoh-tokoh atau tradisi intelektual Islam yang melakukan pendekatan keagamaan dalam kerangka sosial, termasuk referensi ke Ibnu Khaldun, serta kontribusi karya-karya utama dalam studi Islam-Sosiologi.

Penulis menekankan bahwa pendekatan sosiologi dalam studi Islam dapat memperkuat pemahaman universalitas ajaran Islam dalam konteks sosial yang beragam. Signifikansi dan Kontribusi Pendekatan Sosiologi: Pendekatan sosiologi memungkinkan pemahaman keagamaan tidak hanya secara normatif-teologis, tetapi juga dalam aspek sosial dan praktik kemasyarakatan. Diharapkan kajian Islam yang menggunakan pendekatan sosiologi akan memperkaya ilmu keagamaan dan mendekatkan dialog antara agama dan sains sosial. Penulis menyebut bahwa meskipun sudah banyak kajian, masih banyak ruang pengembangan terutama dari sarjana Islam untuk menyempurnakan metode dan kerangka analisisnya.

Penulis menguraikan bagaimana pendekatan filosofis (metafisika, epistemologi, aksiologi) diterapkan dalam studi pendidikan Islam multikultural secara interdisipliner, sekaligus membahas tantangan dan implikasi praktisnya. Berikut poin-poin utama: (Filsafat et al., 2025) Analisis Dimensi Filosofis dalam Pendidikan Islam Multikultural: Penulis menjelaskan bahwa pendekatan metafisika digunakan untuk memahami konsep dasar dalam Islam seperti hakikat keberadaan Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan dunia yang menjadi landasan dalam menyikapi keberagaman budaya. Pendekatan Epistemologi membantu menjelajahi sumber pengetahuan Islam (wahyu, akal, pengalaman) dan bagaimana pengetahuan itu dapat dipahami dalam konteks lintas disiplin dan budaya. Pendekatan Aksiologi menekankan nilai-nilai etika, moral, dan estetika dalam Islam yang harus diterapkan ketika mempraktekkan pendidikan multikultural misalnya nilai keadilan, penghormatan, kesetaraan dalam perbedaan.

Islam Sebagai Agama Universal dan Pendidikan Multikultural: Islam diposisikan sebagai agama yang bersifat universal, yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak, dan pengakuan atas pluralitas budaya dalam masyarakat. Dengan integrasi antar disiplin ilmu melalui studi interdisipliner, pendekatan filosofis memungkinkan pemahaman Islam tidak hanya secara normatif, tapi juga kontekstual dan aplikatif sesuai dinamika zaman. Peran Pendidikan Islam Multikultural dalam Menciptakan Toleransi dan Harmoni: Pendidikan Islam multikultural dianggap sebagai instrument strategis untuk membangun toleransi, harmoni, dan kohesi sosial dalam masyarakat yang beragam. Pendidikan ini harus dirancang sedemikian rupa agar tidak memaksa homogenitas, melainkan menghargai identitas lokal sekaligus mengajak dialog antar budaya.

Kekuatan dan Tantangan Penerapan Pendekatan Filosofis Kekuatan: Pendekatan filosofis memberi ruang refleksi kritis, yang mendalam, dan integrasi antara berbagai disiplin ilmu sehingga pemahaman Islam menjadi lebih utuh. Dengan refleksi filosofis, teks ajaran agama tidak hanya dibaca secara literal, tetapi juga dikontekstualisasikan ke dalam realita sosial dan budaya saat ini. Tantangan sulitnya menerjemahkan gagasan filosofis yang abstrak agar bisa diimplementasikan dalam praktik pendidikan sehari-hari, terutama di lingkungan yang belum terbiasa berpikir reflektif. Kesiapan intelektual para pendidik dan siswa menjadi hambatan: tidak semua orang mampu memahami atau tertarik mendalami konsep filosofis yang kompleks. Risiko bahwa pendekatan filosofis dominan dapat mengabaikan aspek normatif agama jika tidak diseimbangkan dengan pemahaman dogma/agama dalam kerangka pendidikan.

Implikasi Praktis dan Rekomendasi: Penulis mengajak agar pendidikan Islam multikultural tidak lagi hanya memberi pengetahuan agama secara dogmatis, tetapi juga mengajak berpikir kritis, dialog antar budaya, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan. Untuk mewujudkan itu, diperlukan penyusunan kurikulum dan metode pembelajaran yang fleksibel, integratif, dan sensitif terhadap konteks budaya siswa. Dukungan dari lembaga pendidikan, pelatihan guru,

dan kebijakan pendidikan juga sangat penting agar pendekatan filosofis bisa diterapkan secara berkelanjutan dan tidak hanya menjadi wacana. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan pendekatan filosofis di lapangan, serta mencari strategi untuk mengatasi hambatan implementasi.

Penulis mengeksplorasi temuan dari data wawancara dan refleksi pendidik mengenai bagaimana *Islamic Studies* dijalankan di sekolah Islam Australia, serta tantangan dan peluang pembaruannya. Berikut poin-poin utama: (Abdullah, 2017) Konstruksi Kurikulum dan Konten: Pendidik menggambarkan bahwa kurikulum *Islamic Studies* seringkali dibebani oleh harapan komunal (expectations dari komunitas Muslim) agar materi berperan sebagai wahana penguatan identitas Islam, bukan sekadar akademis. Ada ketegangan antara memberikan konten tradisional (misalnya teks klasik, tafsir, ajaran dasar) dan kebutuhan siswa untuk memahami Islam dalam konteks kontemporer (isu etika, pluralisme, tantangan sosial). Beberapa pendidik menyebut bahwa konten terkadang terasa “terpisah” dari kehidupan sehari-hari siswa – minim integrasi antara pemahaman teologis dengan problem sosial dan budaya mereka.

Metode Pengajaran dan Praktik Pedagogis: Pendidik menyoroti pentingnya metode yang dialogis, reflektif, dan kontekstual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi mendorong siswa berpikir kritis dan berdialog tentang makna ajaran Islam dalam konteks Australia. Penggunaan pendekatan diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan studi kasus dianggap lebih relevan untuk menghubungkan antara teks Islam dan realitas plural masyarakat Australia. Beberapa pendidik merasa kurang didukung dengan sumber daya atau pelatihan untuk menerapkan pedagogi kreatif; juga terbatasnya literatur Islam kontekstual yang sesuai untuk siswa muslim minoritas dalam masyarakat Barat. Identitas, Minoritas, dan Tekanan Sosial: Sebagai sekolah Islam di negara non-Muslim, pendidik merasakan tekanan ganda: dari komunitas muslim agar tetap menjaga “kemurnian” ajaran, dan dari lingkungan eksternal agar sekolah Islam berkontribusi terhadap masyarakat luas (integrasi, toleransi). Beberapa pendidik menyebut tantangan menjaga keseimbangan antara ajaran Islam tradisional dan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, inklusivitas di masyarakat Australia. Ada kerisauan bahwa terlalu “κοινωνικά netral” (socially neutral) atau menghindari diskusi kontroversial dapat melemahkan relevansi dan keberanian pendidikan Islam dalam menjawab isu kontemporer.

Suara Pendidik dan Agensi Profesional: Penulis menekankan bahwa pendidik bukanlah objek pasif, melainkan pemegang pengetahuan profesional yang memiliki wawasan praktik dan dilema etis/pedagogis. Dengan mengutamakan *speaking with* menjadikan pendidik mitra dalam merancang pembaruan maka kebijakan kurikulum dan praktik dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan kontekstual. Dalam diskusi, pendidik berharap ada ruang untuk refleksi kolektif, pelatihan profesional, berbagi pengalaman antar sekolah, dan adaptasi kurikulum berdasarkan input guru. Implikasi bagi Pembaruan Pendidikan Islam: Penulis menganjurkan agar pembaruan *Islamic Studies* mempertimbangkan dialog antar pemangku kepentingan: pendidik, siswa, komunitas, dan pembuat kebijakan. Kurikulum dan materi sebaiknya fleksibel agar dapat diadaptasi menurut konteks sekolah, komunitas muslim, dan tantangan sosial lokal. Pelatihan guru dan pengembangan profesional dinilai krusial agar guru mampu menerjemahkan teori ke praktik yang relevan. Diperlukan penelitian lanjutan yang menguji dampak metode kontekstual dan dialogis terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam *Islamic Studies*.

Ruang lingkup Studi Islam sangat luas mencakup bidang kehidupan. Membahas cara mencari solusi permasalahan yang terjadi di masyarakat, dengan melakukan kajian yang beragam dan menganalisis secara menyeluruh, sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik tanpa menimbulkan permusuhan atau perselisihan. Adapun peranan ruang lingkup studi Islam: Bidang Agama, studi Islam dalam bidang agama mencakup pemahaman mendalam tentang keyakinan, praktik, dan aspek spiritual dalam Islam yang melibatkan pemahaman tentang ajaran agama, hukum, dan akhlak dalam Islam serta berbagai praktik ibadah. Bidang Ibadah, studi Islam dalam bidang ibadah mencakup pemahaman dan aplikasi praktik-praktik ibadah yang dilakukan oleh umat muslim dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Bidang Akidah, Akidah dalam studi Islam mencakup keyakinan dalam hati bahwa Allah adalah Tuhan

yang wajib disembah, pengakuan dengan lisan melalui dua kalimat syahadat yang menyatakan tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, serta tercermin dalam perbuatan melalui amal saleh.

Bidang Ilmu dan Kebudayaan, dalam konteks historis Islam di bidang ilmu dan kebudayaan menjadi mata rantai yang penting dalam peradaban dunia. Persoalan kebudayaan adalah persoalan bagaimana manusia mewujudkan eksistensi dirinya dengan kekuatan akal, hati, dan jiwa dalam lapangan hidup dan cara-cara yang ditempuhnya dalam menghadapi tantangan kesejarahan. Bidang Pendidikan, Islam memiliki ajaran yang khas di bidang pendidikan. Dalam sejarah kebudayaan Islam, akulturasi operasional pendidikan Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadis secara serasi dan seimbang. Bidang Sosial, pendekatan sosiologis tidak hanya melihat agama sebagai seperangkat keyakinan dan praktik individual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berinteraksi dengan berbagai aspek kehidupan bermasyarakat.

Bidang Kehidupan Ekonomi, dalam bentuk penerapan bidang kehidupan ekonomi, studi Islam yang bersumber dari ajaran Islam mulai dari cara melihat masalah ekonomi, yang mencakup cara memandang permasalahan ekonomi, hingga penyelesaian masalahnya. Bidang Kesehatan, dalam ruang lingkup studi Islam, bidang kesehatan memiliki berbagai dimensi yang mencakup aspek teologis, etis, hukum, serta praktik medis yang berlandaskan ajaran Islam. Islam mengajarkan agar setiap mukmin memilih pola hidup sederhana dalam segala hal, termasuk juga dalam masalah ibadah. Bidang Politik, dalam Islam, politik (siyasah) bukan hanya sekadar urusan pemerintahan, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip keadilan, kepemimpinan, dan tata kelola masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Bidang Pekerjaan, berfokus pada bagaimana prinsip-prinsip Islam diterapkan dalam dunia kerja, baik dari segi etika, hukum, maupun praktik profesional (Darwis et al., 2025).

Kesimpulan

Al-Qur'an adalah firman Allah yang hanya abadi wa fi kulli makan. Segala sesuatu yang ada dasarnya kembali kepada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sebenarnya adalah hudu (petunjuk). Bimbingan yang tepat akan memberi Anda jalan dan solusi yang tepat. Meskipun Al-Qur'an hanya terdiri dari 30 juz, namun petunjuk yang terkandung di dalamnya sangat lengkap dan mencakup semua hal yang berkaitan. Dengan demikian, Al-Qur'an menjelaskan hukum secara umum, rinci, dan menurut asas-asasnya.

Barangsiapa ingin memahami kandungan hukum dalam ayat-ayat Al-Qur'an, maka wajib mengetahui sunnah Nabi, hal ini karena hubungan antara keduanya sangat erat. Kedudukan sunnah menjadi suci ketika Al-Qur'an hanya menjelaskan hukum umum, di sini diperlukan sunnah Nabi sebagai perincian hukum umum. Dan jika Al-Qur'an telah menjelaskan hukum, maka sunnah memperkuat atau mendukung penjelasan hukum tersebut. Demikian pula jika penjelasan Al-Qur'an hanya sebagian, maka sunnah Nabi siap mengakhiri dan menutup surat tersebut. Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber hukum yang relevan dan saling terkait serta akan terus ada dan terjaga keasliannya keberadaan hadis akan terus sejalan dengan keberadaan Al-Qur'an.

Studi Islam adalah sebuah proses usaha sadar dan tersistematis yang dilakukan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, terhadap agama yang damai dan sempurna sebagai wahyu dari Tuhan yang disampaikan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW agar seluruh umat manusia patuh dan tunduk terhadap-Nya baik larangan maupun anjurannya. Sedangkan ruang lingkup mata kuliah studi Islam di perguruan tinggi secara umum mencakup tentang tema-tema yang berkaitan dengan keagamaan dan keislaman. Pembahasannya, lebih berfokus pada konsep agama islam, pendekatan dan metode Islam, studi ijtihad, studi Al-Qur'an, studi tafsir, studi hadist, studi akhlak, fiqh, dan syari'ah Islam. Pemilihan tema-tema tersebut didasarkan pada pemikiran akan pentingnya mempelajari studi Islam dari berbagai aspek. Berikutnya, menjelaskan sangat rinci tentang urgensi studi Islam diperlukan karena kondisi saat ini umat Islam masih terjebak dalam nuansa romantisme sejarah keemasan Islam. Pada masa itu, padahal yang akan dihadapi umat Islam adalah masa

yang akan datang. Hal tersebut hanya akan menyibukkan diri dengan kebanggaan masa lalu. Sementara realita kehidupan selalu maju dan semakin canggih. Sementara metode merupakan cara mengerjakan sesuatu (*a way of doing something*). Dilansir dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002, hlm. 740) yang dimaksud dengan metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Bisa juga diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dalam kegiatan penelitian, metode dapat diartikan sebagai cara prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah penelitian.

Terlihat dari sejumlah atribut yang dimiliki ajaran Islam, yang terutama ditentukan melalui pendekatan normative, historis, dan filosofis, bahwa ajaran Islam secara umum cukup ideal. Islam telah berkembang menjadi suatu disiplin ilmu dengan banyak cabang. Islam sebagai suatu disiplin ilmu merupakan salah satu dari sekian banyak domain yang didalamnya terdapat ajaran Islam, selain agama dan mu'amalah (kemanusiaan), yang meliputi topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya, sosial, ekonomi, politik, kehidupan, lingkungan hidup, kesehatan, dan pekerjaan. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu menerima persoalan-persoalan penting kemanusiaan dalam berbagai disiplin ilmu yang dilandasi prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks "persatuan dan keberagaman" antar umat beragama, Islam mendorong "hablul minnas" untuk hidup berdampingan secara damai dalam lingkup sosial, bangsa, dan lingkungan sosial dengan menunjukkan solidaritas dan cinta damai yang tinggi. Islam kemudian adalah agama yang mengedepankan kesejahteraan, usaha keras yang membuahkan hasil di akhirat, kesetaraan, toleransi, keterbukaan, persatuan, dan kepekaan terhadap permasalahan sosial.

Kritik dan Saran

Demikianlah artikel ini kami susun, kami menyadari dalam penulisan artikel ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan guna perbaikan artikel selanjutnya. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT dan Rasulnya Nabi Muhammad SAW semata, tiada kelebihan ilmu yang kami tuangkan dalam artikel ini. Semoga apa yang kami sampaikan dalam artikel ini dapat bermanfaat bagi kita semua khususnya bagi kalangan Mahasiswa S2 Pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- ABD.WAHIB. (2020). Buku Ajar Pengantar Studi Islam (3). *Buku*, 1-24.
- Abdullah, M. A. (2017). Islamic studies in higher education in Indonesia: Challenges, impact and prospects for the world community. *Al-Jami'ah*, 55(2), 391-426. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Anwar, S. (2023). Pendekatan Studi Islam Dalam Perspektif Multikultural. *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(Desember), 476-489.
- Darwis, A., Sultani, D. I., & Dewi, A. K. (2025). *Ruang Lingkup Studi Islam*. 4(1), 3199-3205.
- Filsafat, P., Studi, D., Multikultural, I., & Multikultural, I. (2025). *Filosofis Interdisipliner Studi ; Pendidikan Islam Multikultural ; Perkenalan*. 23(1), 11.
- Hasni, F., & Kambali, K. (2023). Studi Islam dalam Pendekatan Sosiologi. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3(6), 584-593. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v3i6.816>
- Marelan, M., Harahap, M. S., Sinaga, S., & Maghfirah, L. (n.d.). *Religious Social Program : Tahsin Qira ' ah for Parents and Children in III*(1), 5-17.
- Miftachurrozaq, T., Husna, J., & Waharjani. (2022). Ilmu Hadis Perspektif Mohammad Hashim Kamali dalam A Textbook of Hadith Studies. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 175-189. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7160>
- Muftahatus, S. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Tadris Matematika*, 1.
- Muhammad, R. (2021). *Metode Penelitian* (E. A. Aidil (ed.)). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Noorhaidi, H. (n.d.). *Decenting Islamic Studies*.

Sari novita ifit, lestari puji laila. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Hayat (ed.)). Unisma Press Gedung Umar Bin Khattab.

Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., & Hayatina, L. (2021). Education that liberates and educates according to the perspective of the Qur'an. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(4), 351. <https://doi.org/10.29210/163200>